

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya teknologi dalam pendidikan tidak lagi dapat dipandang sebelah mata. Seiring dengan perkembangan zaman teknologi telah menjadi pendorong utama dalam transformasi pendidikan, memberikan kontribusi besar dalam memperluas akses, meningkatkan efisiensi, dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Begitupun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan teknologi menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk menghadapi tuntutan zaman di era digitalisasi. Penggunaan teknologi telah menjadi tren dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan adanya platform pembelajaran online, para siswa dapat mengakses materi pembelajaran PAI dari berbagai sumber. Selain itu, teknologi memungkinkan kolaborasi antar siswa dan guru secara virtual, memperluas ruang diskusi dan pertukaran pemikiran di luar batas wilayah fisik sekolah.

Pentingnya teknologi dalam pendidikan juga tercermin dalam kemampuannya untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Melalui penggunaan multimedia, simulasi, dan aplikasi edukatif berbasis teknologi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat disajikan secara lebih menarik dan relevan bagi

generasi muda yang tumbuh dalam era digital. Dengan memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan pendekatan ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter, nilai moral, dan spiritualitas peserta didik, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kompleks di era modern ini.

Salah satu teknologi yang dapat digunakan adalah *Artificial Intelligence* (AI). Penggunaan teknologi seperti AI dapat mengubah paradigma pembelajaran tradisional menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Sistem adaptif AI memungkinkan penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Hal ini tidak hanya memfasilitasi pengajaran yang lebih personal, tetapi juga membantu mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar secara lebih efektif. *Artificial Intelligence* (AI) mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan AI dapat membuka peluang baru untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan relevan.

Berdasarkan hasil *review* literatur penelitian tentang dampak positif maupun negatif penggunaan AI dalam pembelajaran PAI belum

banyak dilakukan, selain itu pendidikan pada era merdeka belajar ini juga menuntut penguasaan teknologi inovatif bagi para guru di sekolah, sehingga guru dapat mengaplikasikan berbagai teknologi untuk menunjang kegiatan pembelajarannya.

Keberadaan AI ini akan dapat membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih efektif. Contoh keberadaan AI dalam mendukung proses pembelajaran sebenarnya dapat ditemukan pada teknologi yang belakangan viral, yaitu Chat GPT. Teknologi AI ini dapat memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan. Akan tetapi dibalik kemudahan yang ditawarkan AI, juga terdapat permasalahan lain yaitu ketika terus menerus digunakan akan membuat siswa malas belajar karena terbiasa mendapatkan jawaban instan tanpa adanya proses berfikir. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan teknologi seperti AI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral.

Dengan AI, materi ajar dapat disajikan dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya aplikasi AI dapat membantu menciptakan skenario interaktif yang mencerminkan situasi nyata dimana siswa dihadapkan pada pilihan

moral, sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman yang lebih mendalam. Hal ini penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengambil keputusan. Lebih lanjut penggunaan AI dalam pendidikan juga memfasilitasi pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsive.

Dalam pendidikan PAI, AI dapat digunakan untuk menganalisis data siswa dan menyesuaikan konten pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dengan demikian, proses belajar mengajar tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga lebih efektif. Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu topik tertentu dapat diberikan materi tambahan yang lebih mendalam, sementara siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dapat memperoleh sumber daya yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Dalam rangka mengurangi risiko ketergantungan siswa pada teknologi yang dapat memengaruhi keterampilan berpikir kritis dan kemandirian mereka dalam belajar. Oleh karena itu perlu ada pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan keterampilan tradisional dalam pembelajaran. Pengajar harus mampu menavigasi antara penggunaan teknologi dan metode pengajaran yang lebih konvensional, sehingga siswa tidak hanya

menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu berperan aktif dalam proses belajar.

Tuntutan dari pengembangan kurikulum merdeka dengan mengharuskan adanya kreativitas guru di dalamnya, maka guru diharuskan melakukan adaptasi terhadap setiap perubahan, salah satunya adalah perubahan pada bidang perkembangan teknologi. Sehingga dalam hal ini dunia pendidikan terutama guru harus terus berupaya menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi dengan cara memanfaatkan teknologi pendidikan dalam pembelajaran. Teknologi pendidikan dalam pembelajaran berperan sebagai fasilitator dalam mempertautkan kolaborasi antar aspek pembelajaran dan menyederhakannya menjadi sebuah konten pelajaran untuk lebih mudah dipahami.¹

Penggunaan teknologi pendidikan dapat menjadi sarana peningkatan mutu pendidikan apabila dimanfaatkan dengan baik dan tepat. Beberapa contoh pemanfaatan teknologi pendidikan dalam pembelajaran adalah digunakan sebagai media pembelajaran, sumber dan tempat belajar, serta sebagai alat interaksi antara guru dengan siswa. Sehingga melalui pemanfaatan tersebut materi pelajaran dapat

¹ Salsabila, et al. "Peran Teknologi dalam Mengembangkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 6.1 (2023), 268.

tersampaikan dengan jelas dan dapat dipahami siswa. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya saat ini siswa hidup berdampingan dengan teknologi, sehingga diperlukan adanya perubahan terhadap pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kreativitas guru.²

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan teknologi pendidikan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran PAI. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui persepsi santri pondok pesantren modern Daar El-Qolam 2 terhadap AI terutama dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran PAI seiring dengan perkembangan zaman tidak hanya menyampaikan materi-materi mengenai aqidah, fiqih, muamalah dan sejarah Islam tetapi juga diintegrasikan dengan pendalaman materi yang mengajarkan bagaimana bersikap kepada orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Pentingnya penanaman nilai kebhinekaan selaras dengan tujuan pendidikan Kementerian Agama yang ingin menjadikan generasi muda yang moderat dalam beragama.³

² Salsabila, et al. "Pemanfaatan Teknologi dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 20.3 (2023), 680.

³ Ramdhani, et al. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II* 3 (2021), 266.

Nilai-nilai kebhinekaan dikenal dengan pendidikan multikulturalisme yaitu faham yang mengakui dan mengagungkan keberagaman dalam kesederajatan. Dalam pendidikan multikultural, setiap orang ditempatkan pada kedudukan yang setara dan sederajat, menghormati perbedaan, mengakui dan menerima nilai-nilai yang berlaku, mempererat perdamaian, solidaritas dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Dengan penanaman nilai-nilai kebhinekaan dapat membentuk santri yang memiliki kualitas dalam mengembangkan toleransi, kesabaran dan memelihara kebiasaan berbagi.⁴ Nilai-nilai kebhinekaan harus ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, sebagai penerus bangsa di masa depan. Nilai kebhinekaan sebagai pedoman untuk menentukan baik buruknya perilaku dalam kehidupan masyarakat multikultural.⁵

Tantangan pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan nilai keberagaman kini terletak pada komitmen sekolah dan guru PAI itu sendiri. Seperti halnya guru agama lainnya, situasi ini sangat problematis. Terkadang pendidikan agama menekankan pada kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama, namun pada saat yang sama juga

⁴ Kartono, Uup Gufron, and Nujuluddin Siregar. "Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Mata Pelajaran PKn SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan." *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan* 2.2 (2023), 24-25.

⁵ Mohamad Zaenal Arifin Anis, and Fitri Mardiani. "Digitalisasi Sumber Belajar Sejarah Menyongsong Pendidikan Era 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah 7.2*. (2022), iv.

harus toleran terhadap perbedaan keyakinan. Begitu pula dengan ajaran Islam, karena pada umumnya orientasi PAI adalah memperkuat landasan keimanan. Dalam situasi seperti ini, selain mempelajari literatur keagamaan yang diajarkan, penyuluh agama juga harus mempelajari banyak literatur lain yang keduanya mengandung perbedaan pendapat dalam menjelaskan agama dan memahami agama dalam sosio-kultural.

Nilai-nilai kebhinekaan yang ditanamkan pada diri santri di pondok pesantren modern Daar El-Qolam 2 contohnya seperti toleransi terhadap perbedaan dan juga mencintai budaya sendiri ini bisa diintegrasikan dengan materi pembelajaran PAI. Penulis selaku guru PAI selalu bersikap merangkul semua latar belakang mereka yang berbeda dan mengajarkan kepada mereka untuk bersikap terbuka kepada perbedaan yang ada, dan juga menghargai serta melestarikan budaya lokal yang ada. Penanaman nilai-nilai kebhinekaan dalam pembentukan jati diri agar memiliki pemahaman yang moderat pada mata pelajaran PAI jenjang Pendidikan SMP/MTs penting untuk diteliti, apakah pembelajarannya sudah mencerminkan realitas yang mengandung nilai-nilai kebhinekaan ataukah sebaliknya. Penelitian ini akan mengamati pembelajaran PAI pada santri kelas IX. Pertimbangan peneliti dalam hal ini karena melihat komposisi santri dalam kelas tersebut yang memiliki latar belakang suku yang berbeda. Dengan demikian apakah pada kelas

tersebut pembelajaran PAI dapat menanamkan nilai-nilai kebhinekaan pada santri.

Sering kali terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar santri dalam mengikuti proses pembelajaran PAI, seperti metode pengajaran, materi pelajaran, dan lingkungan belajar. AI dengan kemampuannya untuk merancang dan menyediakan sistem pembelajaran yang dipersonalisasi, dapat menawarkan solusi baru untuk meningkatkan motivasi santri. Misalnya sistem pembelajaran adaptif yang didukung AI dapat menyesuaikan materi dan aktivitas sesuai dengan tingkat pemahaman santri. Selain itu AI juga dapat memfasilitasi diskusi dan kolaborasi kelompok, memberikan umpan balik dan penilaian pada pekerjaan santri, serta mendukung pembelajaran santri yang mandiri.

Dari hasil wawancara dengan beberapa santri kelas IX, Muhammad Ridho Darmawan (IX A), Jasmine Vika Putri Dilaga (IX B), Adlina Helga Faiza (IX C), Muhammad Hisyam (IX D) dan Putri Hedsa Rachmi (IX E) ditemukan persepsi yang berbeda terhadap AI. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seperti latar belakang budaya, pengalaman, serta sikap dan kepercayaan umum, dapat dikaitkan dengan pandangan dan penggunaan AI.

Latar belakang budaya seseorang sangat mempengaruhi persepsi dan cara mereka merespons teknologi baru seperti AI. Menurut Jasmine Vika Putri Dilaga, yang merupakan santri kelas IX B, guru-guru muda lebih mendorong penggunaan teknologi AI dalam pendidikan. Ini menunjukkan bahwa generasi yang lebih muda yang lebih terbiasa dengan teknologi cenderung lebih menerima dan menggunakan AI. Sebaliknya, guru yang lebih tua mungkin kurang mendorong penggunaan AI karena latar belakang budaya mereka yang berbeda dan mungkin kurang familiar dengan teknologi.⁶

Faktor pengalaman individu juga membentuk cara mereka menggunakan dan memandang AI. Santri kelas IX A, Muhammad Ridho Darmawan menceritakan pengalamannya dalam mengalami *writer's block* membuatnya sering menggunakan AI untuk mendapatkan ide baru dan referensi. Hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi dalam menghadapi kesulitan dapat mendorong seseorang untuk mencari bantuan dari AI.⁷ Berbeda dengan Adlina Helga Faiza, santri kelas IX C tersebut mengaku bahwa dirinya membatasi penggunaan AI karena menghargai ide orisinalitas dan ingin berusaha sendiri terlebih dahulu

⁶ Hasil wawancara dengan Jasmine Vika Putri Dilaga, santri kelas IX B pondok Pesantren Daar El Qolam 2, Senin (6/1/2025).

⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Ridho Darmawan, santri kelas IX A pondok Pesantren Daar El Qolam 2, Senin (6/1/2025).

sebelum menggunakan bantuan AI.⁸ Ini menunjukkan bahwa pengalaman dan nilai pribadi dapat mempengaruhi seberapa banyak seseorang bergantung pada AI.

Faktor lainnya adalah sikap dan kepercayaan umum terhadap AI sangat mempengaruhi bagaimana AI digunakan dan diterima dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Hisyam menyebut bahwa meskipun dia menggunakan AI untuk tugas sekolah, dia takut bahwa ketergantungan pada AI dapat mengurangi usaha individu dalam berinovasi. Sikap ini mencerminkan kekhawatiran umum tentang dampak negatif AI terhadap kreativitasnya sebagai manusia.⁹ Disisi lain Putri Hedsa Rachmi mengakui bahwa AI dapat mengubah cara kerja manusia, seperti dalam bidang pemrograman, dimana AI dapat membantu menyelesaikan sebagian besar pekerjaan. Namun dirinya juga merasa takut bahwa terlalu bergantung pada AI dapat membuatnya malas.¹⁰

Secara keseluruhan latar belakang budaya, pengalaman pribadi, serta sikap dan kepercayaan umum memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan penggunaan AI oleh individu. Persepsi ini

⁸ Hasil wawancara dengan Adlina Helga Faiza, santri kelas IX C pondok Pesantren Daar El Qolam 2, Senin (6/1/2025).

⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Hisyam, santri kelas IX D pondok Pesantren Daar El Qolam 2, Senin (6/1/2025).

¹⁰ Hasil wawancara dengan Putri Hedsa Rachmi, santri kelas IX E pondok Pesantren Daar El Qolam 2, Senin (6/1/2025).

bervariasi tergantung pada generasi, pengalaman pribadi dengan teknologi, dan pandangan tentang etika dan keandalan AI.

Penelitian Ronsumbre et al menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Hasil ini didukung oleh beberapa temuan kunci, seperti umpan balik yang dipersonalisasi dari AI yang membantu peserta didik memahami kemajuan mereka secara lebih baik, pembelajaran yang diatur sesuai dengan gaya belajar setiap peserta didik, sehingga mampu meningkatkan minat dan keterlibatan mereka, serta bantuan tambahan secara real-time yang diberikan oleh AI untuk mengatasi kesulitan belajar. Keterlibatan belajar peserta didik adalah indikator kuat dari motivasi belajar. Strategi pengajaran eksplisit seperti pembelajaran berbasis permainan dan pembelajaran *mobile* dapat merangsang motivasi di dalam diri peserta didik. Penggunaan AI dengan pendekatan yang sesuai akan menjadi potensi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga membantu mereka dalam pemahaman materi yang lebih baik, dan mengatasi tantangan belajar.¹¹

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bond et al yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dengan fitur interaktif dalam

¹¹ Ronsumbre, et al. "Pembelajaran Digital Dengan Kecerdasan Buatan (AI): Korelasi AI Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9.3 (2023), 1464-1474.

pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pemahaman materi. Fitur-fitur yang digunakan, seperti permainan edukatif, kuis interaktif, dan tantangan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif dari peserta didik tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan motivasi yang mereka miliki dalam belajar.¹²

Meskipun AI menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan interaktif, yang berpotensi memperkaya pengalaman belajar santri. Namun, persepsi santri terhadap teknologi ini sangat menentukan efektivitas penggunaannya, terutama dalam konteks pesantren yang memiliki tradisi dan nilai-nilai keislaman yang kuat dipengaruhi oleh kompetensi guru menjadi faktor krusial dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman pedagogis, sosial, dan profesional yang baik mampu mengelola pembelajaran secara inklusif dan menanamkan nilai-nilai kebhinekaan seperti toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks pesantren, internalisasi nilai-nilai kebhinekaan menjadi sangat penting

¹² Bond, et al. "Mapping Research in Student Engagement and Educational Technology in Higher Education: A Systematic Evidence Map." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 17 (2020), 1-30.

mengingat santri hidup dalam lingkungan yang majemuk dan berpotensi menjadi agen perubahan di masyarakat.

Guru PAI memiliki peran strategis dalam mendukung dan mengimplementasikan program moderasi beragama di sekolah. Guru PAI bertanggung jawab dalam menyampaikan materi ajar yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, anti ekstremisme dengan mengajarkan pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin, dan keseimbangan (tawassuth) dalam memahami ajaran Islam agar tidak condong pada pemikiran yang ekstrem atau liberal.¹³ Guru PAI menjadi panutan bagi peserta didik dalam bersikap dan berinteraksi dengan sesama. Sikap moderat yang ditunjukkan oleh guru, seperti menghargai keberagaman dan menolak ujaran kebencian, akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dalam sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda, guru PAI dapat memfasilitasi diskusi dan dialog antaragama dan budaya yang sehat. Guru PAI dapat berkontribusi dalam

¹³ Untung Khoiruddin. "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2.2 (2021), 169-182.

¹⁴ Rian Hidayat. "Peran Guru PAI dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Sekolah." *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2025), 1-13.

menyusun materi ajar yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang mendukung moderasi beragama. Guru PAI dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain dan pihak sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 adalah guru yang masih memiliki kebiasaan menggunakan metode ceramah dan hafalan, sehingga kurang memberi ruang bagi dialog, refleksi, dan pengalaman lintas budaya. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah kecenderungan guru untuk mengandalkan metode ceramah dan hafalan sebagai pendekatan dominan dalam proses pembelajaran. Meskipun metode ini dianggap efisien dalam menyampaikan informasi, pendekatan satu arah ini sering kali mengabaikan kebutuhan siswa untuk terlibat secara aktif dalam dialog, refleksi kritis, dan eksplorasi pengalaman lintas budaya. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan pemahaman terhadap keragaman perspektif global. Ketika ruang untuk diskusi dan refleksi dibatasi, proses pembelajaran kehilangan dimensi humanistik dan kontekstual yang penting dalam membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21. Maka dari itu, diperlukan transformasi

pedagogis yang lebih inklusif dan interaktif agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa.

Salah satu permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kecenderungan guru yang sudah berusia lanjut untuk tetap menggunakan metode ceramah secara dominan, tanpa berinisiatif mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran. Fenomena ini dapat dipahami sebagai dampak dari keterbatasan penguasaan teknologi digital yang umumnya dialami oleh guru senior, yang mungkin belum terbiasa dengan perangkat lunak pembelajaran modern atau platform digital interaktif. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang variatif dan cenderung satu arah, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Padahal, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI dapat membuka ruang untuk simulasi nilai-nilai keagamaan, analisis teks-teks suci, serta refleksi interaktif yang lebih mendalam. Ketidaksiapan guru dalam menghadapi transformasi digital ini berpotensi memperlebar kesenjangan pedagogis antara generasi pendidik dan peserta didik yang tumbuh di era digital. Maka dari itu, diperlukan strategi pelatihan teknologi yang inklusif dan berkelanjutan agar guru senior dapat beradaptasi dan tetap relevan

dalam menghadirkan pembelajaran agama yang inspiratif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Bagi guru-guru pengabdian yang minim pelatihan sering kali menghadapi tantangan besar dalam menjalankan tugas mengajar, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Minimnya pelatihan profesional yang mereka terima membuat pendekatan pembelajaran yang mereka gunakan cenderung konvensional dan kurang responsif terhadap keberagaman latar belakang siswa. Padahal, di tengah masyarakat yang majemuk, kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran yang inklusif dan berbasis nilai kebhinekaan sangatlah penting. Ketidakhadiran pelatihan khusus yang membekali guru PAI dengan strategi pedagogis yang menghargai perbedaan budaya, agama, dan sosial dapat berakibat pada terbatasnya ruang dialog dan pemahaman lintas perspektif di kelas. Kondisi ini tidak hanya menghambat perkembangan karakter siswa, tetapi juga berpotensi memperkuat eksklusivitas dalam pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan dan program pelatihan yang dirancang secara kontekstual dan berkelanjutan, agar guru-guru pengabdian mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang inklusif, reflektif, dan berwawasan kebhinekaan.

Tantangan muncul ketika teknologi AI belum sepenuhnya dipahami atau diterima oleh santri, dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi serta nilai-nilai kebhinekaan belum optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh persepsi santri terhadap AI dan kompetensi guru terhadap internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PAI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Beberapa santri membatasi penggunaan AI karena menghargai ide orisinalitas dan ingin berusaha sendiri terlebih dahulu sebelum menggunakan bantuan AI.
2. Meskipun menggunakan AI untuk tugas sekolah, ketergantungan pada AI dapat mengurangi usaha individu dalam berinovasi.
3. AI dapat membantu menyelesaikan sebagian besar pekerjaan, namun terlalu bergantung pada AI dapat membuat malas.
4. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan hafalan, sehingga kurang memberi ruang bagi dialog, refleksi, dan pengalaman lintas budaya.

5. Belum banyak pelatihan khusus bagi guru PAI untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berbasis nilai kebhinekaan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2 yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama tahun ajaran 2024/2025, dengan fokus pada pengaruh persepsi mereka terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran yang mencakup beberapa indikator seperti kepraktisan, kualitas informasi, efektivitas pembelajaran dan bahan ajar dan media pembelajaran. Serta kompetensi guru PAI yang mencakup kompetensi pedagogik, professional, sosial dan kepribadian dalam mengajar PAI terhadap internalisasi nilai-nilai kebhinekaan seperti mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Ruang lingkup penelitian hanya mencakup aspek kognitif dan afektif dari internalisasi nilai kebhinekaan, tanpa menelaah aspek psikomotorik atau praktik sosial secara langsung. Data dikumpulkan melalui kuesioner tanpa melibatkan wawancara dan observasi langsung terhadap interaksi

pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga tidak membahas pengaruh variabel eksternal seperti kebijakan pesantren, kurikulum nasional, atau latar belakang sosial santri secara mendalam. Penelitian ini akan dianalisis dengan statistic deskriptif, uji t, dan uji F dengan bantuan software SPSS.

D. Rumusan Masalah

Dari masalah yang dibatasi sebagaimana dijelaskan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi santri tentang penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2?
2. Bagaimana kompetensi guru PAI dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2?
4. Bagaimana pengaruh persepsi santri tentang penggunaan AI terhadap internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2?
5. Bagaimana pengaruh kompetensi guru PAI terhadap internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2?

6. Bagaimana pengaruh persepsi santri tentang penggunaan AI dan kompetensi guru PAI terhadap internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian, adalah untuk:

1. Menganalisis persepsi santri tentang penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2.
2. Menganalisis kompetensi guru PAI dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2.
3. Menganalisis internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2.
4. Mengetahui pengaruh persepsi santri tentang penggunaan AI terhadap internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2.
5. Mengetahui pengaruh kompetensi guru PAI terhadap internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2.

6. Mengetahui pengaruh persepsi santri tentang penggunaan AI dan kompetensi guru PAI terhadap internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka harapan penulis melalui hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam aspek teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan Islam dan teknologi pendidikan, khususnya:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis teknologi, khususnya dalam memahami bagaimana persepsi terhadap AI dapat memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai kebhinekaan.
- b. Memperkaya literatur tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran agama, dengan menyoroti peran AI sebagai alat bantu reflektif dan interaktif dalam membentuk karakter multikultural santri.

- c. Menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif dan kontekstual, dengan mempertimbangkan kompetensi guru dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi era digital.
- d. Menawarkan perspektif baru dalam studi pendidikan karakter, dengan menggabungkan pendekatan teknologi dan pedagogi nilai kebhinekaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, diantaranya:

- a. Guru PAI dapat menggunakan temuan ini untuk meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan teknologi AI secara bijak dan efektif dalam pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi dan keberagaman.
- b. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam dapat merancang kebijakan dan pelatihan berbasis teknologi untuk mendukung pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
- c. Santri dapat lebih memahami peran teknologi dalam pembelajaran agama dan bagaimana hal tersebut dapat

memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Pengembang kurikulum dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menyusun materi PAI yang responsif terhadap tantangan era digital dan keberagaman sosial budaya.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian mengenai objek yang hampir serupa, yang menjadi pijakan ataupun pembanding penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis, antara lain:

1. Penelitian Abdul Rohman bertujuan mengkaji proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di dua pesantren di Serang, Banten. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tawasuth, tawazun, ta'adul, tasamuh, dan demokrasi diinternalisasikan melalui tiga tahapan: *multicultural knowing, feeling, dan action*, yang diwujudkan dalam kegiatan

kurikuler, non-kurikuler, serta tradisi pesantren sehari-hari seperti marhabanan, tahlilan, dan pelayanan sosial.¹⁵

2. Penelitian Abdul Halim bertujuan mendeskripsikan kompetensi multikultural guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan implementasinya dalam pembelajaran. Menggunakan metode kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI yang tergabung dalam forum MGMP Kabupaten Mojokerto. Analisis dilakukan dengan pendekatan fenomenologi menggunakan software NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI perlu memiliki kompetensi multikultural yang mencakup sikap positif, pemahaman keberagaman, dan kemampuan profesional, agar mampu menghadapi keragaman peserta didik dan mencegah sikap eksklusif dalam proses pembelajaran.¹⁶
3. Penelitian Rubini & Herwinsyah bertujuan mengevaluasi penerapan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menggunakan metode studi pustaka, data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah dan dianalisis secara kualitatif. Hasil

¹⁵ Abdul Rohman, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Serang Banten)* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

¹⁶ Abdul Halim. "Kompetensi Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam." *Turatsuna: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 2.2 (2020), 281-302.

penelitian menunjukkan bahwa AI berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui personalisasi konten, pengembangan kurikulum yang dinamis, serta penguatan karakter dan moral siswa.¹⁷

4. Penelitian Dalia Utari, Radinal Mukhtar Harahap, dan Abdullah Sani Ritonga bertujuan mengkaji kompetensi guru pesantren modern melalui pendekatan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Metode yang digunakan adalah studi lapangan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi kegiatan pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pesantren harus memiliki penguasaan materi ajar dan keterampilan pedagogik yang terintegrasi. Strategi peningkatan kompetensi dilakukan melalui pelatihan, micro-teaching, dan pengawasan langsung oleh guru senior.¹⁸
5. Penelitian Murniyetti et al., bertujuan untuk mengevaluasi respons guru PAI dan Budi Pekerti terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran di Kota Padang. Studi ini menggunakan pendekatan

¹⁷ Rubini, and Herwinsyah. "Penerapan Artificial Intelligence pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 12.2 (2023), 79-89.

¹⁸ Dalia Utari, Radinal Mukhtar Harahap, and Abdullah Sani Ritonga. "Kompetensi Guru Pesantren Modern (Studi tentang Pedagogical Content Knowledge)." *Nuris Journal of Education and Islamic Studies* 3.2 (2023), 139-146.

kuantitatif dengan melibatkan 20 guru melalui survei untuk mengukur sikap, pengetahuan, dan kesiapan adopsi AI. Analisis data menunjukkan bahwa guru muda lebih terbuka terhadap AI dibandingkan guru senior. Hasil penelitian menekankan pentingnya pelatihan profesional agar integrasi AI dalam pembelajaran berjalan optimal.¹⁹

6. Penelitian Fauziyati bertujuan menganalisis pengaruh AI terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka, mencakup literatur ilmiah dan sumber daring. Data dianalisis secara teoritik untuk menarik kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran PAI, namun penggunaannya tetap memerlukan kehati-hatian agar selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.²⁰
7. Penelitian oleh Utari et al., bertujuan mengukur pengaruh penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) terhadap kecerdasan intelektual mahasiswa PAI di Universitas Islam Zainul

¹⁹ Murniyetti, Rini Rahman, and Indah Muliati. "Respon guru terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti (studi kasus di Kota Padang)." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 4.2 (2023), 123-130.

²⁰ Wiwin Rif'atul Fauziyati. "Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6.4 (2023), 2180-2187.

Hasan Genggong Probolinggo. Studi ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan responden sebanyak 87 mahasiswa melalui teknik sensus. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji normalitas serta regresi linier sederhana via SPSS 25. Hasil menunjukkan bahwa AI memberikan kontribusi sebesar 57,1% terhadap peningkatan kecerdasan intelektual mahasiswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan AI memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir dan internalisasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PAI.²¹

8. Penelitian Miftahul Huda dan Irwansyah Suwahyu bertujuan mengevaluasi peran Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menggunakan metode kajian pustaka, data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur akademik dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui konten yang personal dan adaptif, seperti chatbot, augmented reality, dan machine learning. Meski menawarkan banyak manfaat, penelitian ini juga menyoroti tantangan seperti ketergantungan

²¹ Herliana Utari, Abu Yazid Adnan Quthny, and Ibnul Arobi. "Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence terhadap Kecerdasan Intelektual Mahasiswa PAI Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo." *Jurnal Simki Pedagogia* 7.1 (2024), 152-164.

teknologi dan isu privasi, sehingga penerapan AI perlu dilakukan secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.²²

9. Penelitian Sholihah bertujuan menilai efektivitas penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dianalisis secara kualitatif berdasarkan hasil observasi kelas. Temuan menunjukkan bahwa penerapan AI berhasil meningkatkan pemahaman siswa, partisipasi diskusi, serta keterlibatan dalam proses belajar, sekaligus mendorong pengembangan keterampilan praktis dalam suasana pembelajaran yang aktif dan dinamis.²³
10. Penelitian Musbaing bertujuan menganalisis tantangan dan peluang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era teknologi abad ke-21. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka, dengan teknik pengumpulan data melalui telaah literatur terkait kompetensi

²² Miftahul Huda, and Irwansyah Suwahyu. "Peran Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 2.2 (2024), 53-61.

²³ Rohmah Jimi Sholihah. "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)* (2024), 207-218.

guru dan perkembangan teknologi pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi digital dan minimnya pelatihan teknologi, namun juga memiliki peluang besar untuk meningkatkan kompetensi melalui integrasi teknologi, akses platform digital, dan pelatihan berkelanjutan.²⁴

11. Penelitian Kharisma Anggun, Nila Sofyani, dan Nismala Aski Azahra bertujuan menganalisis kompetensi guru sekolah inklusif dalam menciptakan *Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik kajian literatur. Data dianalisis secara tematik dari berbagai sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain kompetensi dasar seperti kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional, guru inklusif perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Kompetensi ini penting untuk mewujudkan pembelajaran yang kondusif, adaptif, dan inklusif bagi semua peserta didik.²⁵

²⁴ Musbaing. "Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi." *Jurnal Pendidikan Refleksi* 13.2 (2024), 315-324.

²⁵ Kharisma Anggun, Nila Sofyani, and Nismala Aski Azahra. "Analisis Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Mewujudkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP)." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7.3 (2024), 2171-2181.

12. Penelitian Nasicha Qairo Riyani, Muhammad Riza Dewantara, dan Yulia Palupi bertujuan mengkaji respons siswa sekolah dasar terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran. Metode survei digunakan dengan melibatkan 25 siswa, dan data dikumpulkan melalui angket berisi 10 pertanyaan cetak. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyambut positif penggunaan AI, merasa nyaman mengakses informasi melalui teknologi tersebut, dan berharap AI dapat diintegrasikan secara efektif oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.²⁶
13. Penelitian Lingga Valino, M. Ridwan Faturrohman, Meliya Dwi Febriyanti, Sabrina Annastasya, Salsa Bila, dan Budi Setiawan bertujuan mengkaji pandangan mahasiswa teknologi pendidikan terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pengembangan media pembelajaran. Menggunakan metode campuran dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini melibatkan mahasiswa aktif sebagai responden melalui angket terbuka berbentuk cetak. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi

²⁶ Nasicha Qairo Riyani, Muhammad Riza Dewantara, and Yulia Palupi. "Persepsi Peserta Didik Kelas VI SD IT Budi Mulyo Terhadap *Artificial Intelligence* (AI) Sebagai Media Pembelajaran Edukatif." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.4 (2024), 927-936.

positif terhadap AI, meski pengaruhnya terbatas karena dipengaruhi oleh faktor lain di luar penggunaan teknologi tersebut.²⁷

14. Penelitian oleh Martina Shalaty Putri dan Alifiah Ghaniyyu Widyaningrum bertujuan mengkaji persepsi siswa SMAN 7 Bekasi terhadap penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran. Dengan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan telaah artikel ilmiah. Analisis menunjukkan bahwa persepsi siswa beragam, dipengaruhi oleh latar belakang serta pengalaman pribadi. Walaupun AI dinilai memiliki potensi besar dalam mendukung kualitas pembelajaran, muncul pula kekhawatiran terkait akurasi, ketergantungan, dan dampaknya terhadap kreativitas siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan AI secara etis dan bijak untuk menjaga integritas akademik di era digital.²⁸

15. Penelitian Noor Komari Pratiwi, Bambang Yulianto, Mintowati, Haris Supratno, Syamsul Sodiq, dan Mulyono bertujuan mengukur pandangan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode kuantitatif digunakan dengan instrumen berupa kuesioner berskala Likert. Data dianalisis

²⁷ Valino, et al. "Persepsi Mahasiswa Teknologi Pendidikan Terhadap Penggunaan AI dalam Pembuatan Media Pembelajaran." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 6.4 (2024), 364-376.

²⁸ Martina Shalaty Putri, and Alifiah Ghaniyyu Widyaningrum. "Persepsi Siswa dalam Pemanfaatan Kecerdasan Buatan pada Pembelajaran di SMAN 7 Bekasi." *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum* 3.3 (2024), 29-36.

secara statistik dan menunjukkan bahwa mahasiswa merasa terbantu oleh fitur ChatGPT dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan meningkatkan motivasi belajar. Studi ini merekomendasikan peran aktif dosen dalam mengarahkan penggunaan AI secara konstruktif melalui pendekatan berbasis proyek.²⁹

16. Penelitian Sri Sugiarto, Gusti Made Sulindra, dan Adnan bertujuan mengkaji dampak penggunaan Artificial Intelligence (AI) terhadap kualitas pembelajaran dan persepsi mahasiswa. Metode survei kuantitatif diterapkan pada 146 responden, dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis statistik deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa 89,7% mahasiswa telah menggunakan AI, dan 50,9% di antaranya secara rutin. Sebagian besar responden menilai AI membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas, meskipun ada sebagian kecil yang kurang puas. Temuan ini menekankan perlunya integrasi AI yang terarah dan pendampingan agar pemanfaatan teknologi mendukung pembelajaran secara optimal dan inklusif.³⁰

²⁹ Pratiwi, et al. "Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT: Peluang dan tantangan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib pada Kurikulum Perguruan Tinggi." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10.3 (2024), 2727-2742.

³⁰ Sri Sugiarto, and I. Made Sulindra. "Pemanfaatan Teknologi *Artificial Intelligence* dalam Efektifitas Pembelajaran Mahasiswa Universita Samawa." *Jurnal Kependidikan* 9.1 (2024), 70-79.

17. Penelitian Nisa Aprilya Arisanti, Anwar Sa'dullah, dan Lia Nur Atiqoh Bela Dina bertujuan mengkaji proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 5 Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara tematik terhadap praktik pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti solidaritas, toleransi, dan kesadaran lingkungan diintegrasikan melalui kurikulum, materi ajar, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya daerah. Strategi ini dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berbudaya.³¹
18. Penelitian Umi Sarah Nafi'ah Darajat, Abdulloh Hamid, dan Moh Hafiyusholeh bertujuan mengkaji bagaimana teknologi Artificial Intelligence (AI) dapat mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan adalah library research, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dari buku, artikel, dan referensi ilmiah lainnya. Analisis dilakukan menggunakan content analysis untuk

³¹ Nisa Aprilya Arisanti, Anwar Sa'dullah, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina. "Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di SMPN 5 Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang". *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 9.10 (2024), 16-25

mengidentifikasi fitur AI yang relevan dan implikasinya terhadap pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima aplikasi AI Mentimeter, Nearpod, Seesaw, Flipgrid, dan Powtoon berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, mendukung partisipasi aktif siswa, serta mempermudah proses evaluasi dan penilaian.³²

19. Penelitian Rahmadani Akbar dan Nur Saidah bertujuan menganalisis transformasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital abad ke-21. Menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif-kritis, data dikumpulkan dari berbagai literatur akademik terkait kompetensi guru dan teknologi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi digital dan resistensi terhadap metode pembelajaran baru. Namun, terdapat peluang besar melalui pelatihan daring dan akses sumber belajar digital. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan literasi digital dan peran guru sebagai

³² Umi Sarah Nafi'ah Darajat, Abdulloh Hamid, and Moh Hafiyusholeh. "Transformasi Pembelajaran Agama Islam: Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Dukungan Artificial Intelligence (AI)." *Tadbir Muwahhid* 8.2 (2024), 305-322.

fasilitator pembelajaran interaktif yang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.³³

20. Penelitian Evita Yuliatul Wahidah dan Leny Marlina bertujuan mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Daya Susila Garut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti saling menghargai, toleransi, dan solidaritas berhasil diinternalisasi melalui penciptaan lingkungan inklusif, keteladanan guru, dan penguatan materi PAI. Faktor pendukung meliputi keberagaman sekolah dan dukungan institusi, sementara hambatannya berasal dari keterbatasan internal guru dan siswa.³⁴
21. Penelitian Maria Yasinta Manuel, Mellyatul Aini, dan Tika Putri Agustina bertujuan mengevaluasi persepsi dan sikap siswa terhadap pemanfaatan AI dalam tugas sekolah, terutama penulisan dan pekerjaan rumah. Dengan metode kuantitatif dan kualitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan terbuka dari 72 siswa

³³ Rahmadani Akbar, and Nur Saidah. "Transformasi Kompetensi Guru Pai di Abad 21: Perubahan Paradigma Pembelajaran di Era Digital." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9.2 (2025), 136-150.

³⁴ Evita Yuliatul Wahidah, and Leny Marlina. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Masagi* 3.2 (2025), 40-47.

SMA Unggulan RUSHD yang dipilih secara acak. Analisis dilakukan secara statistik deskriptif dan tematik. Hasil menunjukkan 88,9% siswa menggunakan AI seperti ChatGPT, namun tingkat kepuasan bervariasi. Studi ini merekomendasikan pentingnya kebijakan sekolah dan literasi AI agar penggunaannya tetap etis dan bertanggung jawab.³⁵

Sebagaimana tinjauan penelitian terdahulu, dapat diketahui beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu terkait variabel persepsi penggunaan AI dalam pembelajaran. Persamaan lainnya pada pembelajaran PAI (Fauziyati, 2023; R Nurhayati, et al., 2024; Sholihah, 2024). Sedangkan perbedaan terletak pada mata pelajaran, seperti pembelajaran Bahasa Inggris (Syahira, et al., 2023); pembelajaran Bahasa Indonesia (Pratiwi, et al., 2024). Beberapa penelitian lainnya tidak menyebutkan secara spesifik terkait mata pelajaran (Riyani, Dewantara dan Palupi, 2024; Valino, et al., 2024; Putri dan Widyaningrum, 2024; Sugiarto, Sulindra, dan Adnan, 2024; Manuel, Aini, dan Agustina, 2025).

Perbedaan yang ditawarkan oleh penulis pada Tesis ini dengan kesepuluh peneliti terdahulu adalah persepsi santri terhadap penggunaan

³⁵ Maria Yasinta Manuel, Mellyatul Aini, and Tika Putri Agustina. "Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 15.1 (2025), 47-59.

Artificial Intelligence (AI) untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam 2. Tesis ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif, sampel dalam penelitian ini merupakan siswa SMP/MTs, pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner pada peserta didik kelas IX, dan wawancara serta dokumentasi sebagai data pendukung, setelahnya data dianalisis menggunakan tahap-tahap kuantitatif sebagaimana mestinya, yang dimulai dengan uji coba instrumen penelitian, melakukan pengujian prasyarat data dengan cara uji asumsi klasik, dan mengetahui pengaruh parsial antara variabel X terhadap Y dengan cara uji regresi linear berganda dan uji t.

H. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian adalah sintesa sebagai pembandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, bersumber dari kelima penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, maka dapat diperoleh persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kebaharuan Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Kelemahan / Keterbatasan	Novelty Penelitian
1	Abdul Rohman (2020)	Internalisasi nilai multikultural di pesantren	Tidak menyertakan variabel kompetensi guru dan persepsi terhadap AI	Menggabungkan variabel persepsi santri dan kompetensi guru dengan fokus internalisasi nilai kebhinekaan
2	Abdul Halim (2020)	Kompetensi multikultural guru PAI	Belum dikaitkan dengan AI dan internalisasi nilai kebhinekaan	Fokus pada hubungan kompetensi guru terhadap internalisasi nilai kebhinekaan berbasis teknologi AI
3	Rubini & Herwinsyah (2023)	Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI	Tidak mengkaji aspek nilai kebhinekaan dan kompetensi guru	Meneliti AI sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan nilai kebhinekaan
4	Dalia Utari et al. (2023)	PCK guru pesantren modern	Tidak menyertakan pengaruh AI dan nilai kebhinekaan	Menyatukan aspek teknologi dan kompetensi guru dalam proses pembentukan karakter kebhinekaan
5	Murniyetti et al. (2023)	Respons guru terhadap AI	Tidak mencakup persepsi santri atau pengaruh terhadap nilai kebhinekaan	Fokus pada interaksi guru-santri dalam internalisasi nilai menggunakan AI
6	Fauziyati (2023)	Dampak AI terhadap pembelajaran PAI	Tidak mengkaji nilai-nilai atau kompetensi guru	Meneliti AI tidak hanya secara teknis tetapi juga etis dan karakter kebhinekaan
7	Utari et al. (2023)	AI dan kecerdasan intelektual mahasiswa	Tidak fokus pada nilai kebhinekaan atau santri di pesantren	Pendekatan nilai dan karakter dalam konteks pembelajaran berbasis AI di pesantren
8	Miftahul Huda & Irwansyah (2024)	Peran AI dalam pembelajaran PAI	Tidak menyertakan peran guru dan nilai kebhinekaan	Menyelaraskan teknologi AI dengan aspek pedagogik dan nilai kebhinekaan

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Kelemahan / Keterbatasan	Novelty Penelitian
9	Sholihah (2024)	Penerapan AI dalam PTK PAI	Lingkup terbatas pada efektivitas pembelajaran, bukan nilai	Meneliti internalisasi nilai dalam konteks AI secara komprehensif
10	Musbaing (2024)	Kompetensi guru PAI di era teknologi	Tidak menyertakan persepsi santri dan nilai kebhinekaan	Menyatukan kompetensi guru dan persepsi santri terhadap pembentukan karakter kebhinekaan
11	Kharisma Anggun et al. (2024)	Kompetensi guru inklusif dan LIRP	Tidak fokus pada AI atau pembelajaran PAI	Menganalisis kompetensi guru dalam ruang pembelajaran multikultural berbasis AI
12	Nasicha Qairo et al. (2024)	Persepsi siswa SD terhadap AI	Tidak menyertakan dimensi nilai dan kompetensi guru	Membahas persepsi santri terhadap AI dalam kaitannya dengan nilai kebhinekaan
13	Lingga Valino et al. (2024)	Pandangan mahasiswa terhadap AI media pembelajaran	Tidak menyentuh aspek nilai atau pembelajaran keagamaan	Fokus pada kontribusi AI dalam pembentukan nilai kebhinekaan dan identitas multikultural
14	Martina Putri & Alifiah (2024)	Persepsi siswa terhadap AI	Tidak mengkaji internalisasi nilai atau kompetensi guru	Menyelaraskan persepsi santri terhadap AI dengan pembentukan karakter kebhinekaan
15	Noor Komari et al. (2024)	ChatGPT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Tidak relevan langsung dengan pembelajaran PAI atau nilai kebhinekaan	Memberikan analisis dampak AI dalam PAI untuk pembangunan karakter dan keberagaman
16	Sri Sugiarto et al. (2024)	Persepsi mahasiswa terhadap AI	Tidak fokus pada nilai-nilai kebhinekaan atau guru pesantren	Menyatukan variabel AI dan kompetensi guru dalam konteks internalisasi nilai di pesantren
17	Nisa Aprilya et al. (2024)	Internalisasi nilai kearifan lokal dalam PAI	Tidak menyertakan AI dan kompetensi	Menyelidiki bagaimana AI dan guru berperan dalam

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Kelemahan / Keterbatasan	Novelty Penelitian
			guru secara eksplisit	proses pembentukan nilai kebhinekaan
18	Umi Sarah et al. (2024)	AI untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru	Tidak menyertakan persepsi santri atau nilai kebhinekaan	Menghubungkan peran AI, kompetensi guru, dan efek terhadap nilai kebhinekaan siswa
19	Rahmadani & Nur Saidah (2025)	Transformasi kompetensi guru di era digital	Tidak meneliti internalisasi nilai kebhinekaan atau persepsi terhadap AI	Fokus pada sinergi AI dan kompetensi guru dalam pendidikan karakter santri
20	Evita Wahidah & Leny Marlina (2025)	Strategi internalisasi nilai multikultural dalam PAI SD	Tidak menyertakan AI atau kompetensi guru pesantren	Fokus internalisasi nilai kebhinekaan melalui pendekatan teknologi dan pedagogic
21	Maria Yasinta et al. (2025)	Persepsi siswa terhadap AI dalam tugas sekolah	Tidak meneliti aspek nilai atau guru	Membahas persepsi santri sebagai faktor pembentuk nilai kebhinekaan dalam PAI berbasis teknologi

Kesimpulan novelty dari judul tesis tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada integrasi antara persepsi santri terhadap AI, kompetensi guru, dan internalisasi nilai kebhinekaan dalam satu pendekatan analisis terpadu di lingkungan pesantren modern. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung membahas variabel secara terpisah baik terkait pemanfaatan AI, kapasitas guru, maupun pendidikan multicultural penelitian ini menawarkan perspektif komprehensif dengan menyoroti hubungan ketiga aspek secara simultan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus pada pesantren modern

sebagai ekosistem pembelajaran berbasis teknologi menjadikan penelitian ini relevan dan signifikan, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital.